



## Dari Kebenaran Ilmiah ke Kebenaran Transenden: Rekonstruksi Filsafat Ilmu Berbasis Epistemologi Islam

Hamdan<sup>1)</sup>, Hasbullah<sup>2)</sup>, Mursidin<sup>3)</sup>, Muhamad Maimun<sup>4)</sup>

<sup>1,2,3,4)</sup>Pascasarjana Universitas Nurul Jadid, Probolinggo

email: [wildanyhamdan@gmail.com](mailto:wildanyhamdan@gmail.com)<sup>1)</sup>, [hasbullahsanid@gmail.com](mailto:hasbullahsanid@gmail.com)<sup>2)</sup>,  
[mursidinmursidin098@gmail.com](mailto:mursidinmursidin098@gmail.com)<sup>3)</sup>, [1abimaimun80@gmail.com](mailto:1abimaimun80@gmail.com)<sup>4)</sup>

### Abstrak

Paradigma ilmu modern yang menekankan rasionalitas dan empirisme telah membatasi kebenaran pada aspek teknis dan bebas nilai. Artikel ini bertujuan merekonstruksi filsafat ilmu melalui epistemologi Islam yang mengintegrasikan wahyu, akal, dan pengalaman empiris. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi kepustakaan dengan analisis kritis-filosofis. Hasil kajian menunjukkan bahwa epistemologi Islam menawarkan konsep kebenaran yang holistik, menempatkan kebenaran ilmiah dalam bingkai kebenaran transenden, sehingga ilmu pengetahuan memiliki orientasi etis dan makna kemanusiaan. Integrasi ini penting untuk membangun filsafat ilmu yang relevan dengan tantangan modernitas.

**Kata Kunci:** filsafat ilmu, epistemologi Islam, kebenaran transenden, ilmu modern.

### I. PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu pengetahuan modern telah membawa manusia pada capaian luar biasa dalam memahami realitas alam, sosial, dan teknologi(Azzah Fadiyah Nurfadhilah Fahman et al., 2025). Paradigma ilmu modern yang berakar pada rasionalisme, empirisme, dan positivisme menempatkan kebenaran ilmiah sebagai hasil verifikasi rasional dan pengujian empiris yang objektif. Dalam kerangka ini, kebenaran dipahami sebagai sesuatu yang dapat diukur, diuji, dan dibuktikan secara metodologis, sementara dimensi metafisis dan transendental secara gradual disisihkan dari wilayah pengetahuan yang sah. Paradigma tersebut telah membentuk cara pandang ilmiah yang dominan dalam dunia akademik kontemporer, sekaligus memengaruhi cara manusia memaknai realitas, kebenaran, dan tujuan ilmu pengetahuan itu sendiri(Sahib, 2025).

Namun demikian, dominasi kebenaran ilmiah yang bersifat empiris-rasional tidak terlepas dari kritik filosofis yang semakin menguat. Ilmu modern dinilai mengalami reduksi makna kebenaran dengan membatasi validitas pengetahuan pada apa yang dapat diverifikasi secara inderawi dan rasional semata(Harahap & Harahap, 2026). Akibatnya, dimensi nilai, etika, dan makna transenden kerap dipandang sebagai wilayah subjektif yang berada di luar cakupan ilmu. Kondisi ini melahirkan berbagai problem epistemologis, seperti krisis makna, relativisme kebenaran, serta pemisahan tajam antara ilmu dan moralitas. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa kebenaran ilmiah, meskipun penting dan diperlukan, tidak selalu memadai untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan mendasar tentang tujuan hidup, makna keberadaan, dan tanggung jawab manusia sebagai subjek pengetahuan(Hindersah, 2017).

Dalam konteks ini, filsafat ilmu memiliki peran strategis untuk menelaah kembali asumsi-asumsi dasar yang melandasi ilmu pengetahuan modern(Ariqah Luthfiyah et al., 2024).

Filsafat ilmu tidak hanya berfungsi sebagai refleksi metodologis, tetapi juga sebagai ruang kritik terhadap klaim objektivitas, netralitas nilai, dan otonomi rasionalitas yang diusung oleh ilmu modern. Sejumlah kajian menunjukkan bahwa ilmu pengetahuan selalu beroperasi dalam kerangka paradigma tertentu yang dipengaruhi oleh pandangan dunia, nilai, dan kepentingan. Dengan demikian, klaim kebenaran ilmiah yang sepenuhnya netral dan bebas nilai dapat dipandang sebagai konstruksi epistemologis yang problematis(Sukaisih, 2025).

Di tengah kritik tersebut, epistemologi Islam menawarkan perspektif alternatif dalam memahami hakikat pengetahuan dan kebenaran(Zain et al., 2025). Dalam tradisi keilmuan Islam, kebenaran tidak semata-mata dipahami sebagai hasil rasio dan pengalaman empiris, tetapi juga bersumber dari wahyu sebagai kebenaran transenden. Wahyu, akal, dan pengalaman empiris dipandang sebagai sumber pengetahuan yang saling melengkapi dalam satu kesatuan sistem epistemologis. Kebenaran ilmiah dalam Islam tidak berdiri secara otonom, melainkan berada dalam kerangka kebenaran transenden yang bersifat absolut. Dengan demikian, epistemologi Islam tidak menafikan peran rasionalitas dan empirisme, tetapi mengintegrasikannya dalam orientasi nilai dan tujuan ilahiah(Nugrah et al., 2024).

Kajian-kajian tentang epistemologi Islam selama ini banyak menyoroti relasi antara wahyu dan akal, serta kontribusi tradisi intelektual Islam klasik terhadap perkembangan ilmu pengetahuan. Namun, dalam konteks modernitas, masih terdapat kesenjangan antara filsafat ilmu modern dan epistemologi Islam(Sosial, 2025). Ilmu pengetahuan modern berkembang dengan paradigma sekuler yang memisahkan agama dari ilmu, sementara epistemologi Islam memandang pengetahuan sebagai bagian integral dari ibadah dan tanggung jawab moral manusia. Kesenjangan ini menimbulkan tantangan serius bagi upaya integrasi ilmu dan nilai, serta memunculkan kebutuhan akan rekonstruksi filsafat ilmu yang mampu menjembatani kebenaran ilmiah dan kebenaran transenden(Syukri, 2025).

Bertolak dari kondisi tersebut, penelitian ini memandang penting untuk mengkaji rekonstruksi filsafat ilmu berbasis epistemologi Islam sebagai upaya mengatasi keterbatasan paradigma ilmu modern. Rekonstruksi ini tidak dimaksudkan untuk menolak capaian ilmu modern, melainkan untuk mengkaji ulang asumsi epistemologisnya dan menempatkannya dalam kerangka pandangan dunia Islam. Dengan pendekatan ini, kebenaran ilmiah tidak dihapuskan, tetapi diarahkan dan disempurnakan oleh kebenaran transenden. Pendekatan ini membuka kemungkinan bagi pengembangan ilmu pengetahuan yang tidak hanya akurat secara metodologis, tetapi juga bermakna secara etis dan spiritual(Abdullah, 2023).

Berdasarkan latar belakang tersebut, permasalahan utama yang dikaji dalam artikel ini adalah bagaimana relasi antara kebenaran ilmiah dan kebenaran transenden dapat dipahami dalam perspektif epistemologi Islam, serta bagaimana rekonstruksi filsafat ilmu dapat dilakukan untuk mengintegrasikan keduanya(Sosial, 2025). Permasalahan ini mencakup pertanyaan tentang batas-batas kebenaran ilmiah, posisi wahyu dalam struktur pengetahuan, dan implikasi epistemologis dari integrasi antara rasionalitas, empirisme, dan wahyu. Rumusan masalah ini menjadi dasar bagi perumusan kerangka analisis dan arah pembahasan dalam penelitian ini(Hafidz Darmawan et al., 2025).

Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji secara konseptual pergeseran dari kebenaran ilmiah menuju kebenaran transenden melalui perspektif epistemologi Islam, serta merumuskan model rekonstruksi filsafat ilmu yang berlandaskan integrasi wahyu, akal, dan pengalaman empiris(Solikhin et al., 2025). Penelitian

ini bertujuan menunjukkan bahwa epistemologi Islam memiliki potensi sebagai paradigma alternatif dalam pengembangan filsafat ilmu yang lebih holistik dan berorientasi nilai. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bersifat kritis terhadap filsafat ilmu modern, tetapi juga konstruktif dalam menawarkan kerangka epistemologis yang integratif(Zain et al., 2025).

Adapun manfaat penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan kajian filsafat ilmu dan epistemologi Islam, khususnya dalam memperkaya diskursus tentang kebenaran, ilmu pengetahuan, dan pandangan dunia Islam. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi akademisi dan peneliti dalam mengembangkan pendekatan ilmu pengetahuan yang tidak terlepas dari dimensi etika dan spiritual(Zain et al., 2025). Dengan menempatkan kebenaran ilmiah dalam bingkai kebenaran transenden, artikel ini berupaya menawarkan landasan konseptual bagi rekonstruksi filsafat ilmu yang relevan dengan tantangan modernitas dan kebutuhan peradaban manusia. Oleh karena itu, artikel ini akan membahas secara sistematis konsep kebenaran ilmiah dalam filsafat ilmu modern, kritik epistemologi Islam terhadap paradigma tersebut, serta model rekonstruksi filsafat ilmu berbasis epistemologi Islam sebagai jalan menuju integrasi antara ilmu, nilai, dan makna(Muhammad Fadzli et al., 2025).

## II. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research) karena objek kajiannya bersifat konseptual dan filosofis, yaitu pemahaman tentang kebenaran ilmiah dan kebenaran transenden dalam kerangka filsafat ilmu dan epistemologi Islam. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menelaah secara mendalam gagasan, konsep, serta paradigma yang berkembang dalam ilmu pengetahuan modern dan pemikiran Islam tanpa melakukan pengumpulan data lapangan.

Sumber data penelitian terdiri atas sumber primer dan sekunder. Sumber primer meliputi karya-karya utama dalam filsafat ilmu modern serta pemikiran epistemologi Islam, baik dari tokoh klasik maupun kontemporer, yang membahas konsep kebenaran, rasionalitas, dan peran wahyu dalam ilmu pengetahuan. Sumber sekunder berupa buku akademik, artikel jurnal ilmiah, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan tema rekonstruksi filsafat ilmu berbasis epistemologi Islam. Seluruh sumber dipilih secara selektif dengan mempertimbangkan relevansi dan kontribusinya terhadap fokus penelitian.

Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan membaca, mencatat, dan mengklasifikasikan literatur berdasarkan tema-tema utama penelitian, seperti konsep kebenaran dalam ilmu modern, kritik terhadap positivisme, serta prinsip integrasi wahyu, akal, dan pengalaman empiris dalam epistemologi Islam. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan metode deskriptif-analitis untuk memaparkan secara sistematis gagasan para pemikir, serta metode kritis-filosofis untuk menelaah asumsi epistemologis yang melandasi paradigma ilmu modern.

Tahap akhir analisis diarahkan pada upaya rekonstruksi filsafat ilmu berbasis epistemologi Islam dengan pendekatan integratif. Pendekatan ini bertujuan merumuskan kerangka konseptual yang menempatkan kebenaran ilmiah dalam bingkai kebenaran

transenden, sehingga ilmu pengetahuan tidak hanya berorientasi pada validitas empiris, tetapi juga pada makna, nilai, dan tujuan yang bersumber dari wahyu. Keabsahan analisis dijaga melalui konsistensi argumentasi dan penggunaan sumber akademik yang dapat dipertanggung jawabkan.

### **III. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa paradigma filsafat ilmu modern secara dominan membangun konsep kebenaran ilmiah berdasarkan rasionalitas empiris dan verifikabilitas metodologis. Kebenaran dalam kerangka ini dipahami sebagai hasil pengujian objektif yang dapat diulang, diukur, dan dibuktikan secara empiris (Erniati, 2024). Pendekatan tersebut terbukti berhasil mendorong kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, namun sekaligus menegaskan adanya reduksi makna kebenaran yang hanya dibatasi pada aspek material dan fungsional. Kebenaran ilmiah dalam filsafat ilmu modern cenderung diposisikan sebagai kebenaran relatif, tentatif, dan bebas nilai, sehingga terlepas dari dimensi etika, metafisika, dan spiritual (Nur et al., 2024).

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa klaim netralitas nilai dalam ilmu pengetahuan modern bukanlah sesuatu yang sepenuhnya objektif. Di balik metode ilmiah yang tampak rasional dan sistematis, terdapat asumsi epistemologis dan ontologis yang bersifat sekuler, terutama pemisahan antara fakta dan nilai serta penyingkiran dimensi transenden dari wilayah keilmuan. Akibatnya, ilmu pengetahuan modern lebih berorientasi pada penguasaan dan kontrol atas realitas alam daripada pada pencarian makna dan tujuan hakiki keberadaan manusia. Kondisi ini menimbulkan ketegangan antara kemajuan ilmiah dan krisis moral, yang tercermin dalam berbagai problem kemanusiaan kontemporer seperti eksplorasi alam, dehumanisasi, dan disorientasi nilai.

Hasil kajian juga menunjukkan bahwa epistemologi Islam menawarkan konsepsi kebenaran yang lebih komprehensif dan holistik. Dalam perspektif Islam, kebenaran tidak semata-mata ditentukan oleh validitas empiris atau konsistensi rasional, tetapi juga berakar pada wahyu sebagai sumber pengetahuan tertinggi dan absolut. Wahyu memberikan kerangka normatif dan metafisis yang membimbing penggunaan akal dan pengalaman empiris. Dengan demikian, kebenaran ilmiah tidak berdiri secara otonom, melainkan berada dalam koridor kebenaran transenden yang bersumber dari Tuhan. Integrasi ini menegaskan bahwa akal dan empirisme memiliki peran penting, tetapi keduanya bersifat terbatas dan memerlukan bimbingan nilai ilahiah.

Penelitian ini menemukan bahwa epistemologi Islam tidak menolak metode ilmiah modern, tetapi mengkritisi absolutisasi metode tersebut. Akal dan pengalaman empiris dipandang sebagai instrumen penting dalam memahami realitas, namun keduanya harus diarahkan pada tujuan etis dan spiritual. Dalam kerangka ini, kebenaran ilmiah dipahami sebagai bagian dari upaya manusia membaca ayat-ayat kauniyah, yang pada akhirnya mengantarkan pada pengakuan terhadap kebenaran wahyu. Dengan demikian, ilmu pengetahuan menjadi sarana untuk mendekatkan manusia kepada Tuhan, bukan sekadar alat untuk memenuhi kepentingan pragmatis (Rinny et al., 2024).

Hasil analisis juga mengungkap bahwa rekonstruksi filsafat ilmu berbasis epistemologi Islam menuntut perubahan mendasar pada orientasi dan tujuan ilmu pengetahuan. Ilmu tidak lagi dipahami sebagai aktivitas yang netral dan bebas nilai, melainkan sebagai amanah intelektual yang harus dipertanggungjawabkan secara moral dan spiritual. Dalam kerangka ini, kebenaran ilmiah memperoleh makna yang lebih luas karena tidak hanya diukur dari aspek kebermanfaatan teknis, tetapi juga dari kontribusinya terhadap keadilan, kemaslahatan, dan keseimbangan kehidupan. Temuan ini menegaskan bahwa integrasi kebenaran ilmiah dan kebenaran transenden merupakan kebutuhan epistemologis yang mendesak di tengah krisis modernitas.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum merupakan konsekuensi dari paradigma epistemologi modern yang terfragmentasi. Epistemologi Islam, sebaliknya, memandang seluruh pengetahuan sebagai satu kesatuan yang bersumber dari Tuhan (Zain et al., 2025). Oleh karena itu, pemisahan antara sains dan nilai spiritual dianggap tidak relevan dalam kerangka Islam. Temuan ini memperlihatkan bahwa rekonstruksi filsafat ilmu berbasis epistemologi Islam berpotensi mengatasi dualisme pengetahuan dan membangun paradigma keilmuan yang integratif dan berkesinambungan.

Selain itu, hasil penelitian mengindikasikan bahwa kebenaran transenden dalam epistemologi Islam tidak bersifat irasional atau anti-ilmiah. Sebaliknya, kebenaran transenden justru memberikan horizon makna yang lebih luas bagi kebenaran ilmiah. Wahyu tidak mengantikan peran akal, tetapi meluruskannya agar tidak terjebak dalam relativisme atau positivisme sempit. Dengan demikian, integrasi wahyu dan akal menghasilkan paradigma ilmu yang seimbang antara rasionalitas dan spiritualitas.

Hasil penelitian juga menegaskan bahwa rekonstruksi filsafat ilmu berbasis epistemologi Islam memiliki implikasi langsung terhadap praktik keilmuan dan pendidikan. Ilmu pengetahuan yang dibangun di atas fondasi epistemologi Islam mendorong lahirnya ilmuwan yang tidak hanya kompeten secara teknis, tetapi juga memiliki kesadaran etis dan tanggung jawab sosial. Kebenaran ilmiah dalam kerangka ini diarahkan untuk membangun peradaban yang berkeadilan dan bermartabat, bukan sekadar kemajuan material yang kosong makna.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa pergeseran dari kebenaran ilmiah yang bersifat parsial menuju kebenaran transenden yang holistik merupakan langkah strategis dalam merekonstruksi filsafat ilmu. Epistemologi Islam menawarkan kerangka alternatif yang mampu mengintegrasikan rasionalitas, empirisme, dan wahyu secara harmonis. Temuan ini memperlihatkan bahwa rekonstruksi filsafat ilmu berbasis epistemologi Islam bukan hanya wacana normatif, tetapi juga kebutuhan aktual dalam menghadapi tantangan ilmu pengetahuan dan kemanusiaan di era modern (Sosial, 2025).

## B. Pembahasan

Pembahasan ini menegaskan bahwa problem utama filsafat ilmu modern terletak pada reduksi makna kebenaran yang dibatasi pada aspek empiris dan rasional semata. Paradigma ini berakar kuat pada positivisme dan rasionalisme modern yang menempatkan pengalaman inderawi serta logika formal sebagai satu-satunya tolok ukur validitas pengetahuan. Dalam

kerangka tersebut, kebenaran ilmiah dipahami sebagai sesuatu yang bersifat sementara, relatif, dan bebas nilai. Meskipun pendekatan ini berhasil menghasilkan kemajuan sains dan teknologi, penelitian ini menunjukkan bahwa ia menyisakan persoalan mendasar berupa keterputusan antara ilmu pengetahuan dan dimensi etika serta spiritual manusia.

Hasil penelitian memperkuat kritik filsafat ilmu terhadap klaim netralitas nilai dalam ilmu pengetahuan modern. Ilmu tidak pernah benar-benar bebas nilai, karena setiap proses ilmiah selalu berangkat dari asumsi ontologis dan epistemologis tertentu. Ketika asumsi tersebut bersifat sekuler dan menyingkirkan dimensi transenden, maka ilmu cenderung kehilangan orientasi moral. Pembahasan ini menunjukkan bahwa krisis kemanusiaan modern—seperti eksploitasi alam, ketimpangan sosial, dan dehumanisasi—tidak dapat dilepaskan dari paradigma ilmu yang memisahkan kebenaran ilmiah dari kebenaran moral dan spiritual.

Dalam konteks ini, epistemologi Islam menawarkan paradigma alternatif yang lebih holistik. Berbeda dengan filsafat ilmu modern yang menempatkan akal dan empirisme secara otonom, epistemologi Islam memandang wahyu, akal, dan pengalaman empiris sebagai sumber pengetahuan yang saling melengkapi. Wahyu berfungsi sebagai fondasi normatif dan transenden yang membimbing arah penggunaan akal dan ilmu empiris. Pembahasan ini menegaskan bahwa integrasi tersebut bukan bentuk penolakan terhadap rasionalitas, melainkan upaya melampaui batas-batas rasionalitas instrumental agar ilmu pengetahuan memiliki orientasi nilai dan tujuan yang jelas(Indah, 2025).

Pembahasan lebih lanjut menunjukkan bahwa kebenaran transenden dalam epistemologi Islam tidak dimaksudkan untuk menggantikan kebenaran ilmiah, tetapi untuk melengkapinya. Kebenaran ilmiah tetap memiliki peran penting dalam memahami realitas fisik dan sosial, namun ia tidak boleh dilepaskan dari kerangka makna yang lebih luas. Dalam perspektif Islam, kebenaran ilmiah merupakan bagian dari upaya manusia membaca dan memahami ayat-ayat kauniyah, sementara wahyu menjadi rujukan utama dalam memahami tujuan dan nilai dari pengetahuan tersebut. Dengan demikian, kebenaran ilmiah memperoleh legitimasi etis dan spiritual tanpa kehilangan karakter rasionalnya.

Rekonstruksi filsafat ilmu berbasis epistemologi Islam sebagaimana dibahas dalam penelitian ini juga menantang dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum yang selama ini mengakar dalam tradisi keilmuan modern. Pembahasan ini menegaskan bahwa dikotomi tersebut bukanlah keniscayaan epistemologis, melainkan konstruksi historis yang lahir dari pengalaman Barat sekuler. Epistemologi Islam justru memandang seluruh pengetahuan sebagai satu kesatuan yang bersumber dari Tuhan, sehingga pemisahan antara sains dan nilai spiritual menjadi tidak relevan. Perspektif ini membuka ruang bagi pengembangan ilmu pengetahuan yang integratif dan berorientasi pada kemaslahatan.

Pembahasan ini juga menunjukkan bahwa rekonstruksi filsafat ilmu tidak hanya bersifat teoretis, tetapi memiliki implikasi praktis dalam pengembangan pendidikan dan budaya akademik. Ilmu pengetahuan yang dibangun di atas fondasi epistemologi Islam menuntut kehadiran ilmuwan yang tidak hanya unggul secara metodologis, tetapi juga memiliki kesadaran etis dan tanggung jawab moral. Dalam kerangka ini, pencarian kebenaran ilmiah tidak berhenti pada kepuasan intelektual, melainkan diarahkan pada pengabdian kepada kemanusiaan dan Tuhan. Hal ini menegaskan bahwa integrasi kebenaran ilmiah dan kebenaran transenden merupakan prasyarat bagi lahirnya peradaban ilmu yang berkeadilan dan bermakna.

Lebih jauh, pembahasan ini memperlihatkan bahwa epistemologi Islam mampu mengatasi kecenderungan relativisme yang berkembang dalam filsafat ilmu kontemporer. Ketika kebenaran ilmiah dipahami sebagai sesuatu yang sepenuhnya relatif dan kontekstual, maka batas antara kebenaran dan kepentingan menjadi kabur. Epistemologi Islam, dengan menempatkan wahyu sebagai sumber kebenaran absolut, memberikan landasan yang kokoh bagi penilaian etis terhadap penggunaan ilmu pengetahuan. Dalam hal ini, kebenaran transenden berfungsi sebagai horizon moral yang menjaga ilmu dari penyalahgunaan dan reduksi makna(Hadiwijaya, 2025).

Pembahasan ini juga menggarisbawahi bahwa rekonstruksi filsafat ilmu berbasis epistemologi Islam tidak berarti kembali pada pola pemikiran dogmatis atau anti-kritik. Sebaliknya, epistemologi Islam justru mendorong penggunaan akal secara maksimal dalam koridor nilai-nilai ilahiah. Kritik, refleksi, dan dialog dengan berbagai tradisi keilmuan tetap menjadi bagian penting dalam pengembangan ilmu. Namun, seluruh proses tersebut diarahkan untuk mencapai kebenaran yang tidak hanya sahih secara ilmiah, tetapi juga bermakna secara eksistensial.

Dengan demikian, pembahasan ini menegaskan bahwa pergeseran dari kebenaran ilmiah menuju kebenaran transenden bukanlah upaya menegaskan sains modern, melainkan usaha merekonstruksi fondasi filsafat ilmu agar lebih manusiawi dan bernali. Epistemologi Islam menawarkan kerangka konseptual yang mampu menjembatani rasionalitas dan spiritualitas, objektivitas dan nilai, serta ilmu dan iman. Dalam konteks tantangan global dan krisis makna yang dihadapi ilmu pengetahuan modern, rekonstruksi ini menjadi tawaran epistemologis yang relevan dan strategis bagi pengembangan filsafat ilmu di masa depan(Alkhoiri et al., 2025).

#### IV. SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa paradigma filsafat ilmu modern cenderung membatasi kebenaran pada aspek empiris dan rasional, sehingga memisahkan ilmu pengetahuan dari dimensi nilai dan transendensi. Kondisi ini menjadikan ilmu berkembang secara teknis, namun kehilangan orientasi etis dan makna filosofisnya. Epistemologi Islam menawarkan alternatif melalui integrasi wahyu, akal, dan pengalaman empiris sebagai sumber pengetahuan yang saling melengkapi dan tidak saling menegaskan. Rekonstruksi filsafat ilmu berbasis epistemologi Islam menempatkan kebenaran ilmiah dalam bingkai kebenaran transenden, sehingga ilmu pengetahuan tidak hanya sahih secara metodologis, tetapi juga bertanggung jawab secara moral dan spiritual. Dengan pendekatan ini, ilmu diharapkan mampu berkontribusi pada pembangunan peradaban yang berkeadilan, bermakna, dan berorientasi pada kemaslahatan manusia.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Abdullah, M. A. (2023). Rekonstruksi Epistemologi Islam. *Jurnal Ushuluddin*, 40(1), 15–32.  
<https://doi.org/10.24014/jush.v40i1.19712>
- Alkhoiri, F., Marpendra, Z. D., & Sari, H. P. (2025). *Epistemologi Pendidikan Islam dalam Kurikulum Merdeka Belajar perspektif epistemologi pendidikan Islam* , yang tidak hanya

menyoroti aspek kebijakan dan menempatkan wahyu sebagai sumber utama ilmu . Urgensi penelitian ini juga muncul dari konteks Kurikulum.

- Ariqah Luthfiyah, Feri Arifin, Muzayyana Muzayyana, & Ahmad Wahyudi Zein. (2024). Peran Filsafat Ilmu dalam Pengembangan Etika Ilmiah di Masyarakat Modern. *Mutiara : Jurnal Penelitian Dan Karya Ilmiah*, 2(6), 146–155. <https://doi.org/10.59059/mutiara.v2i6.1847>
- Azzah Fadiyah Nurfadhlilah Fahman, Fauziah Sakia Derajat, & Nurul Atifah Suyuti. (2025). Aliran-aliran Modernisme: Rasionalisme, Empirisme dan Materialisme. *AL-MUSTAQBAL: Jurnal Agama Islam*, 2(1), 33–45. <https://doi.org/10.59841/al-mustaqbal.v2i1.49>
- Erniati, E. (2024). Transformasi Paradigma dalam Ilmu Pengetahuan dari Revolusi Sains Hingga Era Modern: Systematic Literature Review. *Journal of Innovation in Teaching and Instructional Media*, 5(1), 348–360. <https://doi.org/10.52690/jitim.v5i1.976>
- Hadiwijaya, L. F. (2025). *Of a h. 5*, 1706–1716.
- Hafidz Darmawan, A., Shabrina Shaheeb, D., Hadi Kurniawan, I., & Parhan, M. (2025). Menimbang Kebenaran: Paradigma Barat yang Berbasis Rasionalisme Vs. Islam yang Berbasis Wahyu. *Hidayah : Cendekia Pendidikan Islam Dan Hukum Syariah*, 2(2), 354–360. <https://ejournal.aripafi.or.id/index.php/Hidayah/article/view/1098>
- Harahap, A. L., & Harahap, S. (2026). *Epistemologi Pengetahuan dan Kriteria Kebenaran Barat dalam Perspektif Studi Islam*. 2(2), 1–12.
- Hindersah, H. (2017). Krisis Ilmu Pengetahuan Modern: Menuju Metodologi Partisipatif. In *Journal of Regional And City Planning* (Vol. 16, Issue 2, pp. 1–24). <http://journals.itb.ac.id/index.php/jpwk/article/view/4266>
- Indah, A. V. (2025). EPISTEMOLOGI PENDIDIKAN ISLAM: Analisis Konseptual Terhadap Integrasi Wahyu dan Akal Dalam Pembentukan Karakter Muslim. *Islamijah: Journal of Islamic Social Sciences*, 6(2), 180–198.
- Muhammad Fadzli, Albarra Gilang Andika, Siti Sarah Muhamad, & Andi Rosa. (2025). Filsafat Ilmu dalam Kajian Ilmu Hadis: Telaah Tentang Epistemologi, Ontologi, dan Aksiologi. *IHSANIKA : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(2), 150–157. <https://doi.org/10.59841/ihsanika.v3i2.2643>
- Nugrah, D. A., Pilbahri, S., & Ardimen, A. (2024). Kebenaran Ilmiah dalam Perspektif Filsafat. *Budai: Multidisciplinary Journal of Islamic Studies*, 2(1), 38. <https://doi.org/10.30659/budai.2.1.38-47>
- Nur, I. D., P. Ola, S., & Pahmi, S. (2024). Peran Filsafat Ilmu Tentang Konsep Teori Kebenaran Ilmiah. *Jurnal BELAINDIKA (Pembelajaran Dan Inovasi Pendidikan)*, 6(3), 262–270. <https://doi.org/10.52005/belaindika.v6i3.281>
- Rinny, S., Rahmawati, A., Irawadi, H., & Saputra, S. I. (2024). UNTUK PENGEMBANGAN TEORI BARU BIDANG MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM pendidikan Islam ( Ikhsan et al ., 2024 ). Proses epistemologis ini penting untuk memastikan pengetahuan yang memiliki landasan yang dan Artinya : Allah , dan manusia diajarkan untuk mencari dan memahami pengetahuan tersebut melalui pengetahuan . Hal ini sesuai dengan tujuan pengembangan teori dalam manajemen pendidikan Manajemen pendidikan Islam sendiri merupakan bidang yang memerlukan pembaruan teori secara terus menerus seiring dengan perubahan zaman . Pendidikan Islam bukan hanya berfokus pada aspek pengajaran agama , tetapi juga bagaimana pengelolaan institusi pendidikan cukup kompleks , terutama dalam konteks modern . Di satu sisi , pendidikan Islam harus tetap. 5(6), 7463–7474.
- Sahib, M. (2025). Filsafat Keilmuan Rasionalisme dan Empirisme Terhadap Perkembangan Ilmu Pengetahuan Modern. *Jurnal Cendekia Ilmiah*, 4(5), 1372–1386.
- Solikhin, H. N., Sihono, R. F., & Sari, D. R. (2025). *Epistemologi Qur ' ani dalam Integrasi*



- Akal dan Wahyu : Rekonstruksi Fungsi Ilmu Pengetahuan dalam Pendidikan Islam.*  
Sosial, I. (2025). *Al-Zayn: Jurnal Sosial & Hukum*. 2987–2996.
- Sukaisih, E. (2025). Systematic Literature Review: Kritik Terhadap Ilmu Pengetahuan dalam Konteks Filsafat Idealisme dan Dampaknya Terhadap Pembentukan Karakter Siswa. *Journal of Innovation in Teaching and Instructional Media*, 5(3), 976–992. <https://doi.org/10.52690/jitim.v5i3.968>
- Syukri, M. (2025). *Membangun Pendidikan Islam Visioner : Sebuah Studi Tantangan Dan Epistemologi Di Era Modern*. 11(2), 122–134.
- Zain, M. H., Sartika, M., Andria, N. R., Ulandari, Y., & Burhanuddin, N. (2025). Integrasi Wahyu dan Akal dalam Filsafat Ilmu Islam. *Invention: Journal Research and Education Studies*, 6(3), 515–531. <https://doi.org/10.51178/invention.v6i2.2656>